

Implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Peserta Didik di Era Digital

Angga Permana^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 15 Kota Bekasi, Indonesia

¹ saya.angga94@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 April 2023;

Revised: 18 April 2023;

Accepted: 20 April 2023.

Kata-kata kunci:

Implementasi;

Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan;

Era Digital.

: ABSTRAK

Artikel ini memiliki tujuan untuk menggambarkan konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi generasi milenial di era digital. Era digital ditandai dengan *internet of things* dimana segalanya semakin dipermudah dengan adanya penggunaan internet, dan memunculkan generasi yang berkomunikasi melalui media dan teknologi digital. Hal ini akan berdampak pada terjadinya perubahan kebiasaan dan tingkah laku, serta mengarah pada kebiasaan buruk seperti perilaku pragmatis, materialis dan hedonis. Hasil penelitian, pertama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum 2013 dan difokuskan dalam pembentukan karakter warga negara digital. Ideologi Pancasila pada dasarnya bersifat terbuka sangatlah visioner dalam menghadapi tantangan di era digital ini. Kedua, Peran Pancasila dan Kewarganegaraan pada peserta didik sebagai pedoman hidup. PPKn menjadi moral kehidupan negara dalam arti menuntut penyelenggaraan negara, serta menghargai dan menaati prinsip – prinsip moral atau etika hidup. Konsep dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sendiri adalah menekankan pada proses pembelajaran berbasis living values dengan memanfaatkan multimedia yang berbasis digital.

Keywords:

Implementation;

Pancasila and Civic

Education;

Digital Era.

ABSTRACT

Implementation of Pancasila and Citizenship Education for Students in the Digital Age This article aims to describe the concept of Pancasila and Citizenship Education for the millennial generation in the digital era. The digital era is marked by the *internet of things* where everything is made easier by the use of the internet, and raises a generation that communicates through digital media and technology. This will have an impact on changes in habits and behavior, and lead to bad habits such as pragmatic, materialist and hedonic behavior. The results of the study, firstly Pancasila and Citizenship Education must be integrated into the 2013 curriculum and focused on building the character of digital citizens. The Pancasila ideology is basically open, it is very visionary in facing challenges in this digital era. Second, the Role of Pancasila and Citizenship in students as a way of life. PPKn becomes the moral life of the state in the sense of demanding state administration, as well as respecting and obeying moral or ethical principles of life. The concept of Pancasila and Citizenship Education itself is to emphasize the learning process based on living values by utilizing digital-based multimedia.

Copyright © 2023 (Angga Permana). All Right Reserved

How to Cite : Permana, A. (2023). Implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Peserta Didik di Era Digital. *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 18–22. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pelita/article/view/1146>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan penting adanya untuk kemajuan sebuah negara, sebab dengan pendidikan masyarakat yang ada di dalamnya dapat mengetahui sesuatu hal yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Oleh karena itu, pendidikan sebagai tumpuan bangsa agar tidak ditinggalkan dan diremehkan oleh negara lain. Untuk itu, negara wajib mencerdaskan kehidupan bangsa dan dapat meneruskan kehidupan berdasarkan pengetahuannya. Pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan (Ekayani, 2017).

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya dengan mengedepankan aspek moral yang dibangun sejak di dalam keluarga dan di pendidikan di sekolah. Oemar Hamalik menjelaskan bahwa Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Kemudian, dalam hal ini sektor pendidikan yang menjadi sorotan ataupun pembahasan adalah tentang Pendidikan Kewarganegaraan (Wibisono, 2016)..

Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan merupakan suatu kurikulum pendidikan yang wajib adanya di semua jenjang pendidikan, baik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tidak lain, tidak bukan wajibnya pendidikan kewarganegaraan ini adalah untuk menumbuh kembangkan peserta didik agar menjadi individu yang diharapkan oleh bangsa dan negara, sebab adanya pendidikan kewarganegaraan melalui proses dan sejarah yang cukup panjang dari masa ke masa. Tentu, dalam hal ini Pendidikan Kewarganegaraan menjadi ruh dalam meningkatkan civic knowledge peserta didik, dimana komponen yang ada di dalam civic knowledge begitu kompleks salah satunya adalah tentang keseharian kita berhidup didalam masyarakat dan lain sebagainya. Akan tetapi, kita selaku pendidik sering mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik mengenai Pendidikan Kewarganegaraan, banyak sekali yang melatar belakangnya, mulai dari faktor internal maupun eksternal, mulai dari faktor pendidiknya sendiri maupun peserta didiknya sendiri. Kebanyakan, peserta didik (Gultom, 2022).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Kewarganegaraan merupakan dasar dan juga landasan pendidikan bagi warga Indonesia. Sehingga setiap nilai yang terkandung dalam Pancasila harus dijadikan dasar hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, betapa pentingnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi generasi milenial agar mereka dapat menerapkan nilai – nilai yang ada pada setiap silanya. Lalu seberapa pentingkah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi generasi milenial?. Jadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting karena dengan adanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kita memiliki pedoman atau kaidah penuntun dalam berpikir serta bertindak dalam kehidupan sehari – hari. Pancasila juga penting bagi generasi milenial karena generasi ini merupakan generasi yang mahir dalam teknologi.

Namun sayangnya tidak peduli terhadap keadaan sosial. Mereka cenderung lebih fokus kepada pola hidup kebebasan dari sinilah dapat kita ketahui bahwa peran Pancasila sangat dibutuhkan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga mempunyai kedudukan yang sangat penting khususnya dalam pembentukan kepribadian yang dijiwai oleh nilai – nilai Pancasila. Sasaran terakhir dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh setiap generasi milenial di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Peserta didik sebagai generasi milenial harus yakin dengan adanya kebenaran Pancasila yang tidak akan tergoyahkan, justru akan semakin memperkuat keyakinan akan kebenaran Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, peneliti bisa fokus pada perhatian dan juga kejadian yang alamiah terjadi. Teknik pengumpulan datanya pun dilakukan observasi secara langsung agar data yang diperoleh bersifat faktual dan dapat dipercaya. Dan hasil dokumentasinya di kumpulkan agar data yang diperoleh tidak hilang, dan yang terakhir adalah literasi tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Kewarganegaraan bagi peserta didik di era milenial.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian dideskripsikan, pertama tentang karakter peserta didik di era Milenial. Secara bahasa, manusia berasal dari kata “manu” (Sansekerta), “mens” (Latin) yang berarti berpikir, berakal budi. Jadi, manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi (mampu menguasai makhluk lain). Manusia merupakan makhluk sosial, yang dimana dalam setiap kehidupannya mereka tidak dapat terlepas dari makhluk hidup yang lain. Oleh karena itu, manusia sangat membutuhkan interaksi dengan makhluk hidup lain. Manusia merupakan makhluk yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Generasi yang tumbuh dan berkembang pada saat ini dibesarkan dalam dominasi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Generasi milenial merupakan perwujudan dari generasi yang tumbuh dan berkembang pada era saat ini (Ardian, 2015).

Generasi milenial merupakan generasi yang paling dekat dengan yang namanya teknologi. Generasi milenial merupakan generasi yang lahir setelah tahun 1980 sampai dengan tahun 2000. Dikarenakan tumbuh di era pergantian abad menjadikan gaya hidup pada generasi mengalami perubahan yang drastis dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi X. Terutama sejak diperkenalkan dengan pemanfaatan teknologi. Kehidupan sosial pada generasi ini sangat tergantung kepada teknologi dan informasi yang ada, dalam hal ini teknologi informasi dan komunikasi yang paling banyak dipergunakan adalah teknologi yang berbasis internet. Oleh karena itu, generasi milenial ini merupakan generasi dengan tingkat penggunaan internet tertinggi pada saat ini (Edi, 2021).

Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap internet dapat menyebabkan generasi milenial lebih memilih untuk menggunakan internet sebagai sumber informasi dan komunikasi karena dengan adanya internet dirasa lebih menjanjikan kemudahan penggunaan dan kecepatan akses.

Berikut ini adalah karakteristik dari generasi milenial: pertama, selalu terhubung. Generasi milenial akan selalu terhubung dengan dunia luarmelalui internetmobile yang mereka bawa kemana – mana. Melalui laptop, mobile phone mereka selalu terkoneksi dengan informasi dan komunitas dari dunia maya. Keterhubungan dengan dunia maya inilah yang menyebabkan mereka sangat tergantung dengan adanya keberadaan internet. Kedua, Kesegeraan. Generasi milenial selalu menginginkan yang namanya kecepatan. Lalu, apakah itu berhubungan dengan respon mereka harapkan tentang kecepatan dalam memperoleh informasi?. Menurut peneliti, itu berhubungan, karena mereka sudah terbiasa melakukan multitasking dalam memperoleh informasi. Mereka dengan cepat bergerak dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya, kadang juga mereka melakukannya secara bersamaan. Respon mereka sangat cepat dalam membalas email ataupun permintaan respon dari komunitasnya, bahkan mungkin mereka lebih mengutamakankecepatan dibandingkan dengan ketepatan.

Ketiga, sosial. Generasi milenial sangat tertarik dengan adanya interaksi sosial, misalnya seperti chatting dengan teman – teman yang lama, memposting buku harian web (blogging), berbagi informasi dan bersosialisasi melalui situs jejaring sosial semacam facebook, twitter dan lain – lain. Mereka sangat terbuka terhadap keanekaragaman, perbedaan, dan mereka nyaman berinteraksi dengan orang asing yang tidak dikenal sekalipun. Perlu diketahui juga bahwa generasi milenial adalah orang – orang an paling sering, bahkan selalu terhubung dengan media sosial. Kadang, apa yang dilakukan di media sosial hanya menunjukkan eksistensi keseharian mereka, bahkan mereka juga tidak segan untuk mencurahkan isi hati mereka.

Keempat, peserta didik sebagai generasi milenial lebih terkesan individual, mereka juga mulai mengabaikan tentang masalah politik, fokus dan nilai – nilai materialistis, dan kurangnya kepedulian untuk membantu sesama jika dibandingkan dengan generasi X dan generasi baby boom pada saat usia yang sama. Kelima, generasi milenial merupakan pribadi yang pikirannya sangat terbuka, pendukung kesetaraan hak (smisalnya tentang LGBT atau kaum minoritas). Mereka juga memiliki rasa percaya diri yang bagus, dan mampu mengekspresikan perasaannya, pribadi liberal, optimis serta mampu untuk menerima ide dan cara – cara hidup. Keenam, generasi milenial juga kerap dituding sebagai generasi yang manja, memiliki etos kerja yang buruk, sampai menghabiskan waktu di depan televisi atau ponsel pintar. Banyak yang menyebutnya sebagai generasi galau, karena sering tidak betah di suatu tempat atau bahkan menekuni suatu hal.

Peran Pancasila dan Kewarganegaraan pada Generasi Milenial. Pancasila sebagai falsafah hidup sangat menginginkan agar moral Pancasila menjadi moral kehidupan negara dalam arti menuntun penyelenggaraan negara, serta menghargai dan menaati prinsip – prinsip moral atau etika politik. Sebagai konsekuensinya, negara harus tunduk kepada moral dan wajib mengamalkannya. Moral menjadi norma tindakan dan kebijaksanaan negara sehingga perlu dituangkan ke dalam peraturan perundang – undangan.

Moral Pancasila juga telah memberikan inspirasi dan menjadi pembimbing dalam pembuatan undang – undang yang mengatur kehidupan negara, menetapkan lembaga – lembaga negara dan tugas mereka masing – masing, serta mempererat hubungan kerja sama diantara mereka dalam semangat kemanusiaan. Akan tetapi, hal tersebut tidak berarti bahwa semua norma moral harus dijadikan sebagai norma yuridis. Norma moral ditetapkan menjadi norma hukum positif selama norma itu mengatur tindakan – tindakan lahiriah yang menyangkut tentang masyarakat. Sementara itu, masalah yang semata – mata batiniyah merupakan urusan pribadi setiap warga negara. Hal ini harus senantiasa diperhatikan dalam pelaksanaan pembinaan serta pengaturan negara terhadap peri kehidupan bangsa.

Pancasila dan generasi milenial merupakan dua hal yang perlu diperhatikan untuk saat ini. Ketimpangan sosial yang terjadi pada saat ini dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat Indonesia terutama generasi milenial terhadap nilai – nilai Pancasila. Internalisasi tentang nilai – nilai liberal yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa menjadikan masyarakat Indonesia layaknya orang buta yang kehilangan tongkatnya. Persoalan yang sangat besar dihadapi oleh bangsa dan negara hingga sekarang ialah pembudayaan dan pengaktualisasian dari nilai – nilai Pancasila yang tidak berjalan efektif.

Di era globalisasi sudah menuntut adanya berbagai macam perubahan. Demikian juga bangsa Indonesia yang pada saat ini terjadi perubahan besar – besaran yang disebabkan oleh pengaruh dari luar maupun dari dalam negeri. dengan demikian, peran Pancasila di era globalisasi ini tentulah sangat penting untuk menjaga eksistensi kepribadian dari bangsa Indonesia. Lebih dari itu, nilai – nilai Pancasila sepatutnya menjadikan karakter masyarakat Indonesia sehingga Pancasila menjadi identitas atau jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya materi tentang implementasi nilai – nilai pancasila pada generasi milenial di pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan kita melakukan implementasi nilai- nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan bangsa Indonesia merupakan suatu imperatif yuridis dan imperatif politis. Karena pada dasarnya Pancasila merupakan dasar filsafat negara Indonesia dalam segi yuridis dan politis. Oleh karena itu, supaya nilai – nilai Pancasila tidak punah oleh arus globalisasi yang sangat dahsyat, maka implementasi nilai – nilai Pancasila jangan sampai ditunda – tunda lagi

Simpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, maka simpulan, Hasil penelitian, pertama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum 2013 dan difokuskan dalam pembentukan karakter warga negara digital. Ideologi Pancasila pada dasarnya bersifat terbuka tersebut sangatlah visioner dalam menghadapi tantangan di era digital ini. Kedua, Peran Pancasila dan

Kewarganegaraan pada peserta didik sebagai pedoman hidup. PPKn menjadi moral kehidupan negara dalam arti menuntut penyelenggaraan negara, serta menghargai dan menaati prinsip – prinsip moral atau etika hidup. Konsep dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sendiri adalah menekankan pada proses pembelajaran berbasis living values dengan memanfaatkan multimedia yang berbasis digital. Untuk itu nilai – nilai yang terkandung dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu dijaga dan diajarkan dengan metode yang terbaru, menyesuaikan zaman yang semakin canggih.

Referensi

- Ardian, B. (2015). Lunturnya Ideologi Pancasila di Kehidupan Generasi Muda. (Online). (<https://bagasardian.wordpress.com/2015/11/18/makalah-lunturnya-ideologi-pancasila-di-kehidupan-generasi-muda/>, diakses pada 20 Juli 2017).
- Edi, A. S. (2021). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Generasi Digital. *Blended Learning*, 1(2), 130-142.
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1-11.
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Gultom, A. F. (2022). Bahasa Rasis Pemimpin Universitas dalam Paradigma Historis Eddie Cole. *Metahumaniora*, 12(2).
- Juwandi, R. (2020, November). Penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Pembelajaran Daring di Era Digital 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 3, No. 1, pp. 448-451)*.
- Kailan. 2006. *Revitalisasi dan Reaktualisasi Pancasila Sebagai Dasar Filsafat dan Ideologi Bangsa dan Negara Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajahmada.
- Kansil. 2006. *Modul pancasila dan kewarganegaraan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- KBBI edisi V (Aplikasi). 2016. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leahy, Louis. 2001. *Siapakah Manusia? (Sintesis Filosofis tentang Manusia)*. Yogyakarta: Kanisius
- Mangunwijaya, Y. B (Ed). 1983. *Teknologi Dan Dampak Kebudayaannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Notonagoro. 1980. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Rani, Rezita. 2017. Ciri-Ciri Generasi Millennial. Sebagai Anak Millennial, Kamu Setuju Nggak Nih?. (Online). (<http://trivia.id/post/ciri-ciri-generasi-millennial-sebagai-anak-millennial-kamu-setuju-nggak-nih-1489737777>, diakses pada 05 Mei 2017).
- Sumardjoko, Bambang. 2017. Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila pada Masa Kini. (Online). (<https://nasional.sindonews.com/read/1210372/18/aktualisasi-nilai-nilai-pancasila-pada-masa-kini-1496431646>, diakses pada 19 Juli 2017).
- Sutrisno, S., Sapriya, S., Komalasari, K., & Rahmad, R. (2021). Implementasi dengan Model Pembelajaran Proyek melalui Warga Global dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 155-164.
- Utomo, Eko Priyo. 2008. *Koneksi Internet Untuk PC, Laptop dan HP*. Yogyakarta: Mediakom.
- Wahyuningsih, Agustin. (2015). Mengenal generasi millennial dan karakteristiknya. (Online). (<https://www.brilio.net/life/mengenal-generasi-millennial-dan-karakteristiknya-150320a.html>, diakses pada 20 Juli 2017).
- Wibisono, Nuran. (2016). Memahami Generasi Galau. (Online). (<https://tirto.id/memahami-generasi-galau-cY>, diakses tanggal 05 Juli 2017).
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi
- Wiyono, Suko. 2012. *Reaktualisasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Wisnuwardhana Malang Press
- Wulandari, Dian. 2011. Mengembangkan Perpustakaan Sejalan Dengan Kebutuhan Net Generation (artikel). (https://www.repository.petra.ac.id>net_generation1, diakses pada 05 Mei 2017).